

Nilai Pedagogik Dalam Falsafah Kehidupan Masyarakat Adat Cireundeu

Ni Putu Laksmi Resti Putri*, Tatang Muhtar, Yusuf Tri Herlambang

Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus

*Corresponding Author: cibirulaksmiputri021@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the pedagogical values in the philosophy of life of the Cireundeu Indigenous People that can be applied by teachers in classroom learning. This study uses a qualitative descriptive approach with the type of case study research. This research was conducted in the Cireundeu Traditional Village, Cimahi, West Java. The results of this study indicate that there are 3 pedagogical values from the life philosophy of the Cireundeu Indigenous Peoples that can be adopted by teachers, namely; education that follows the times, environmental education, and entrepreneurship education. Teachers are expected to be able to use these values as cultural pedagogical guidelines in the midst of the progress of the times.

Keywords:

Pedagogic; philosophy of life; culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pedagogik dalam falsafah hidup Masyarakat Adat Cireundeu yang memiliki relevansi untuk dapat diinternalisasikan guru dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 nilai pedagogik dari falsafah hidup Masyarakat Adat Cireundeu yang dapat diadopsi oleh guru yaitu; pendidikan yang mengikuti zaman, pendidikan lingkungan, dan pendidikan kewirausahaan. Guru diharapkan dapat menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam menjalankan hakikat peran dan fungsinya dalam mewujudkan pendidikan yang bermartabat dengan berorientasi pada upaya dalam melahirkan generasi berkarakter dan berbudaya di tengah kemajuan zaman dan perubahan dinamika kehidupan multidimensional.

Kata Kunci:

Pedagogik; falsafah hidup; budaya

A. PENDAHULUAN

Alur perubahan kehidupan dalam dinamika budaya abad ke-21, memberi tantangan terhadap transformasi kehidupan multidimensional. Hal ini memberi dampak signifikan pula terhadap pendidikan yang perlu diorientasikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Oleh sebab itu, guru menjadi kunci dari keberhasilan yang diharapkan tersebut¹. Namun disisi lain, menyatakan bahwa sistem pendidikan Indonesia berada dalam problematika yang bersifat fundamental,

khususnya dalam memberikan penyelesaian terhadap masalah yang ada terkait pembentukan karakter, keterampilan hidup, penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan lainnya². Artinya sistem pendidikan Indonesia belum mampu berjalan secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan untuk membangun kualitas sumber daya manusia yang diharapkan. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya strategis yang dilakukan dalam melakukan pembenahan pada aspek dan dimensi pendidikan, khususnya pada peran guru. Guru merupakan

¹ Caraka Putra Bhakti dan Ika Maryani, "STRATEGI LPTK DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU" 1 (2016): 9.

² Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif* (Bumi Aksara, 2018).

faktor utama penunjang efektivitas pelaksanaan pendidikan, sehingga guru harus memiliki kompetensi mumpuni sebagai modal utama dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik³. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah proses pemahaman akan siswa, perancangan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa akan potensi yang dimiliki⁴. Hal ini sebagai paradigma yang menuntut guru untuk memenuhi persyaratan dan kompetensi sehingga dapat mengadakan perubahan dalam proses pembelajaran⁵.

Berkaitan dengan hal di atas, kompetensi pedagogik tidak hanya dipahami sebagai sebuah keterampilan praksis seorang guru dalam pembelajaran. Lebih dalam, kompetensi pedagogik dimaknai sebagai sebuah kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam memahami peran dan fungsinya secara filosofis terhadap hakikat kesejatiannya anak. Hal ini sejalan dengan pengertian makna pedagogik sebagai sebuah ilmu fundamental yang mengkaji tentang hakikat anak sebagai makhluk multidimensi yang memiliki relasi dengan Tuhan, alam dan manusia lainnya⁶. Artinya, proses pelaksanaan pendidikan harus mampu mengembangkan hakikat kesejatiannya seorang anak. Selain itu, proses pendidikan harus dilaksanakan sejalan dengan hakikat

secara filosofis anak yang hidup dalam ruang dimensi kehidupan sosio-kultural⁷.

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi pedagogik merupakan sebuah kemampuan dan keterampilan guru yang tidak hanya pada hal yang bersifat praktis-metodologis, melainkan juga pada hal yang bersifat filosofis. Dalam perspektif berbeda, pedagogik secara khusus dikonseptualisasikan sebagai keyakinan mengenai pembelajaran dan perkembangan anak⁸. Namun demikian, tidak sedikit guru yang kurang memahami pengetahuan tentang pembelajaran dan kompetensi pedagogik⁹. Ketidakhayalan guru terhadap perubahan mendasar dalam mendidik, mengajar, dan mengelola pembelajaran membuat mereka masih mempertahankan konsep, metode, dan kaidah lama yang tidak pernah diperbaharui menurut tuntutan baru yang muncul¹⁰. Hal ini menjadi faktor utama dalam terjadinya kesenjangan dalam pendidikan yang tidak sejalan dengan tuntutan zaman. Namun demikian, hal tersebut tidak berlaku bagi Masyarakat Adat Cireunde. Masyarakat Adat Cireunde yang bermukim di Kota Cimahi, Jawa Barat dengan konsisten melestarikan adat istiadat dan budaya leluhur mereka generasi ke generasi namun tetap mengikuti perkembangan zaman. Mereka memiliki kepercayaan yang dianut yaitu Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan adalah kepercayaan atau adat istiadat suku Sunda yang mempunyai adat budaya, agama, bahasa, serta huruf sendiri berbeda dengan kepercayaan lain¹¹. Masyarakat Adat

³ Achmad Habibullah, "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (1 Desember 2012), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>.

⁴ Putri Balqis, Nasir Usman, dan Sakdiah Ibrahim, "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SMPN 3 INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR," 2014, 14.

⁵ Amrina Rosyada dan Edi Harapan, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Sekayu, Sumatera Selatan" 3, no. 1 (2021): 12.

⁶ Herlambang, *Pedagogik*.

⁷ Yusuf Tri Herlambang, "Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 7, no. 1 (29 Juli 2016), <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>.

⁸ Nadine Wieduwilt, Simone Lehl, dan Yvonne Anders, "Preschool Teachers' Pedagogical Beliefs in the Field of Language Education," *Teaching and Teacher Education* 101 (Mei 2021): 103296, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103296>.

⁹ Kiki Mundia Sari dan Heru Setiawan, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (6 Maret 2020): 900, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>.

¹⁰ Abdul Rahman, "Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (11 Juli 2018): 83, <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358>.

¹¹ Adnan Adnan dan Solihin Solihin, "KEYAKINAN MASYARAKAT ADAT DAN MODERNISASI DI KAMPUNG ADAT MASYARAKAT CIREUNDEU KOTA CIMAHU," *Jurnal Socio-Politica* 8, no. 1 (27 November 2018): 10-26.

Cireundeu adalah sekelompok masyarakat dengan ciri khas kesundaan yang masih dipelihara turun temurun namun memiliki perbedaan dengan budaya di sekitar. Meskipun Masyarakat Adat Cireundeu dengan teguh berpegang pada budayanya, tetapi mereka tetap terbuka terhadap budaya luar. Itu mengartikan bahwa Masyarakat Adat Cireundeu hidup dengan dinamis namun tetap mempertahankan budaya lokal yang ada.

Masyarakat Adat Cireundeu berpegang dengan teguh akan falsafah hidup mereka. Falsafah atau prinsip hidup yang mereka miliki sangat berdekatan dengan alam serta kelangsungan hidup manusia di dalamnya. Mereka percaya bahwa alam dan manusia saling memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, alam perlu dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut tercermin dari apa yang mereka warisi dan lakukan dari waktu ke waktu dalam setiap kegiatan atau aktivitas sehari-hari masyarakat Adat Cireundeu yang bergantung pada alam. Selain itu, nilai pendidikan karakter dan pedagogik nampak jelas ditanamkan oleh leluhur Masyarakat Adat Cireundeu dalam falsafah atau prinsip hidup mereka. Oleh sebab itu, nilai karakter yang ada dalam habituasi budaya masyarakat Cireundeu harus dipertahankan sehingga tidak tergerus akan budaya asing yang masuk seiring berkembangnya zaman.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dipandang penting untuk mengetahui bagaimana nilai pedagogik dalam falsafah kehidupan Masyarakat Adat Cireundeu di internalisasikan. Pedagogik ini kemudian dapat diterapkan oleh guru pada pembelajaran di sekolah. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi referensi guru sebagai cara penerapan pedagogik dalam perkembangan zaman yang semakin maju di revolusi industri 4.0 namun tetap mempertahankan nilai budaya dan adat istiadat setempat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang meneliti dan mempelajari makna atau arti subyektif dari dunia partisipan¹². Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Ada beragam metode dan sumber data yang menjelaskan dan merinci secara mendalam tentang suatu unit analisis dalam penelitian studi kasus¹³. Oleh karena itu, jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang falsafah kehidupan masyarakat adat Cireundeu dalam kaitannya dengan pedagogik. Metode ini dilaksanakan oleh peneliti dengan seksama pada peristiwa, kejadian, aktivitas, dan proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di Kampung Adat Cireundeu.

Kehadiran peneliti di lapangan atau lokasi menjadi kunci dalam penelitian kualitatif studi kasus. Pengaruh utama dalam proses pengumpulan data berupa wawancara terstruktur atau tidak terstruktur yang kemudian memberikan rasa nyaman dan aman pada informan adalah peneliti¹⁴. Oleh sebab itu, Peneliti sebagai instrumen utama mengambil peran dalam perencanaan, pengambilan data, analisis data, pengujian keabsahan data, dan pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu, RW 10, Kelurahan Leuwi Gajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan sumber data insani dan non insani¹⁵. Penelitian studi kasus ini menggunakan alat pengumpulan majemuk. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Cireundeu berasal dari kata “reundeu”, yang merupakan nama pohon herbal yang banyak tumbuh di sekitar kampung di RW 10

¹² Fattah Hanurawan, “Qualitative Research in Psychology” 1, no. 2 (2012): 13.

¹³ Fattah Hanurawan, *Metode penelitian kualitatif: untuk ilmu psikologi*, 1 ed., 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

¹⁴ Anne E Pezalla, Jonathan Pettigrew, dan Michelle Miller-Day, “Researching the Researcher-as-

Instrument: An Exercise in Interviewer Self-Reflexivity,” *Qualitative Research* 12, no. 2 (April 2012): 165–85, <https://doi.org/10.1177/1468794111422107>.

¹⁵ Ahmad Yusuf Sobri, “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGI DI SEKOLAH DASAR,” 2017, 8.

Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Oleh sebab itu, kampung ini diberi nama Kampung Cireundeu. Masyarakat Adat Cireundeu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani ketela. Selain sebagai petani ketela, masyarakat kampung Cireundeu ada juga yang bekerja sebagai peternak, pedagang dan wirausahawan. Kampung Adat Cireundeu memiliki luas 64 ha terdiri dari 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman. Di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu, Masyarakat Adat Cireundeu melakukan aktivitas pertanian. Mayoritas masyarakatnya memeluk kepercayaan Sunda Wiwitan. Mereka secara konsisten menjalankan kepercayaan dan adat istiadat secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kepercayaan dan adat istiadat yang sangat dijaga adalah berupa falsafah hidup sehari-hari.

a. “Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman”

Perkembangan budaya masyarakat Sunda telah mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya asing¹⁶. Namun berbeda dengan Masyarakat adat Cireundeu, mereka memiliki prinsip “Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman” arti kata dari “Ngindung Ka Waktu” berarti kita sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing. Sedangkan, “Mibapa Ka Jaman” memiliki arti bahwa masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak melawan perubahan zaman tetapi mengikutinya seperti adanya teknologi, televisi, alat komunikasi berupa handphone, dan penerangan. Saat acara adat mereka memakai pakaian adat baju hitam dan ikat kepala. Itu bukan berarti jika masyarakat adat Cireundeu ke Kota Bandung memakai pakaian ini juga. Mereka menyesuaikan dengan keadaan mereka berada. Jika mereka diluar bisa saja tidak terlihat sebagai Masyarakat Adat Cireundeu karena memakai pakaian biasa. Masyarakat adat Cireundeu mengikuti perkembangan zaman namun tidak kehilangan nilai adat istiadatnya.

Mengikuti perkembangan zaman juga dapat dilihat dari cara berpikir Masyarakat Adat Cireundeu. Mereka menyekolahkan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi. Beberapa anak di Kampung Adat Cireundeu menempuh jalur pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi) di wilayah Kota Bandung seperti Universitas Padjajaran, Institut Seni Budaya Indonesia di Bandung, Sekolah Pariwisata, dan lain-lain. Anak-anak atau generasi penerus tersebut diharapkan dapat melestarikan adat istiadat budaya yang ada pada Kampung Adat Cireundeu. Jurusan yang mereka ambil seperti pariwisata dan kesenian. Jurusan ini diharapkan dapat menggali adat istiadat budaya yang ada di Kampung Adat Cireundeu serta membantu kemajuan dan mempertahankan kelestarian budaya di Kampung Adat Cireundeu. Hal ini diperlukan untuk melestarikan adat dan tradisi Masyarakat Adat Cireundeu di tengah modernisasi revolusi industri 4.0.

b. Membagi Hutan menjadi Tiga Kawasan

Masyarakat adat Cireundeu tidak lagi hanya hidup dengan alam, tetapi telah menjadi bagian dari alam tersebut. Alam dan mereka tidak dapat dipisahkan. Rasa cinta terhadap alam telah diwariskan turun temurun dari leluhur mereka dengan adanya aturan-aturan yang mereka terapkan generasi ke generasi. Aturan-aturan tersebut salah satunya adalah Masyarakat Adat Cireundeu membagi kawasan hutan menjadi tiga. Tiga kawasan itu adalah hutan larangan (leuweung larangan), hutan reboisasi (leuweung tutupan), hutan pertanian (leuweung badahan).

Hutan Larangan atau Masyarakat Adat Cireundeu menyebutnya dengan leuweung larangan merupakan kawasan yang sangat dijaga keberadaan dan keasliannya oleh Masyarakat Adat Cireundeu. Ekosistem dalam hutan ini dibiarkan begitu saja seperti yang alam inginkan; daun jatuh ke tanah dibiarkan sesuai adanya. Hal ini diartikan bahwa dalam hutan larangan tidak boleh ada campur tangan manusia. Penebangan pohon juga tidak diijinkan. Masyarakat Adat Cireundeu percaya bahwa pohon-pohon

¹⁶ Iwan Hermawan, “KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM PENDIDIKAN,” 2012, 10.

tersebut menyimpan air yang dibutuhkan untuk mereka.

Hutan reboisasi atau disebut dengan leuweung tutupan merupakan hutan daam fungsinya sebagai reboisasi atau penanaman hutan kembali. Masyarakat Adat Cireundeu dapat menggunakan pepohonan yang ada di dalam leuweung tutupan tetapi mereka harus menanamnya kembali setelah digunakan dengan pohon yang baru. Pohon-pohon yang ada dalam hutan ini adalah pohon-pohon yang keras seperti bambu. Luas hutan reboisasi mencapai 2 sampai 3 hektar.

Hutan pertanian atau leuweung baladahan merupakan hutan yang biasa digunakan Masyarakat Adat Cireundeu untuk berkebun. Sebagian besar masyarakat melakukan kegiatan di kawasan hutan ini. Dari hutan ini mereka memperoleh bahan pokok makanan sehari-hari. Pepohonan atau tanaman yang biasanya ditanam di leuweung Baladahan adalah jagung, pete, jengkol, kacang tanah, ketela atau singkong.

Jika melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Masyarakat adat Cireundeu percaya dengan pamali melanggar hal tersebut. Telah dialami oleh beberapa masyarakat yang ingin memasuki hutan larangan. Ada yang dikagetkan dengan munculnya ratusan ulat dihadapan hingga ular melingkar dihadapan. Peristiwa-peristiwa yang dialami tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam yang sangat terjaga dengan baik. Tanda-tanda bahwa alam merasa terganggu dengan keadaan manusia dirasakan jelas oleh beberapa masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat adat memahami bahwa keseimbangan antara alam dan manusia harus dijaga dengan baik dan jangan sampai menimbulkan bencana atau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, Hal inilah yang dipegang teguh oleh Masyarakat Adat Cireundeu turun temurun.

c. ***“Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat”***

Prinsip ini dipegang teguh oleh Masyarakat Adat Cireundeu. Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah “Tidak punya sawah, asal punya beras, tidak punya beras,

asal bisa menanak nasi, tidak punya nasi asal makan, tidak makan asal kuat”. Hal ini merupakan prinsip yang dimiliki masyarakat agar tidak ketergantungan kepada satu hal saja sebagai manusia ciptaan Tuhan. Misalnya, satu bahan makanan langka, masih ada bahan makanan yang lain. Dalam aplikasinya, Masyarakat Adat Cireundeu, menggunakan rasi sebagai alternatif pengganti beras. Masyarakat adat diharapkan bebas dari kecenderungan naiknya harga beras di pasaran dengan mengkonsumsi rasi. Sama seperti memakan nasi, rasi juga dikonsumsi bersama dengan lauk pauk dan sayur.

Rasi merupakan beras dari singkong yang kemudian diolah menjadi rasi. Masyarakat Adat Cireundeu menjadikan rasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Dilihat dari sejarahnya, penggunaan singkong sebagai makanan pokok diawali dari susahnyanya mendapatkan beras pada masa penjajahan sehingga masyarakat Cireundeu saat itu tidak lagi menyimpan beras. Sejak saat itu, mereka memutuskan mengganti beras dengan ubi atau talas. Namun karena tidak tahan lama, mereka akhirnya menggantinya dengan singkong karena dapat bertahan lama. Hal ini dipelopori oleh Omah Asnamah karena mengembangkan makanan pokok pengganti beras sehingga pada tahun 1964 mendapatkan penghargaan atas jasanya.

Selain diolah menjadi rasi, singkong juga diolah menjadi panganan lain. Panganan tersebut seperti kecipir, seroja, kecimpring, *egg roll*, *cheese stick*, dendeng, dan lain-lain. Penjualan rasi dan produk olahan singkong lainnya dibatasi hanya di Cireundeu saja. Hal ini bertujuan agar para wisatawan yang berkunjung ke Kampung Adat Cireundeu sebagai tempat tujuan wisata budaya langsung datang berkunjung. Para wisatawan juga dapat melihat langsung proses pembuatan makanan-makanan khas berbahan singkong tersebut.

2. Pembahasan

a. Pendidikan Budaya

Ilmu mendidik pertama yang ada dalam falsafah kehidupan Masyarakat Adat Cireundeu adalah pendidikan yang harus mengikuti perkembangan zaman. Meskipun mengikuti zaman, namun harus tetap berpegang teguh pada budaya. Meskipun

Masyarakat Adat Cireundeu adalah masyarakat tradisional yang masih mempertahankan tradisi atau adat istiadat leluhurnya, namun mereka tetap mengikuti perubahan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan itu. Revolusi industri 4.0 yang berbasis teknologi digunakan Masyarakat Adat Cireundeu untuk memperkenalkan budayanya kepada masyarakat luas melalui jaringan internet. Mengirim anak-anak atau penerus mereka untuk mengenyam pendidikan ke perguruan tinggi juga dianggap sebagai pemikiran maju masyarakat tradisional namun tetap tidak meninggalkan budayanya. Hal ini disebabkan karena budaya merupakan unsur kehidupan manusia dimana nilai dan norma kehidupan sosial dibangun¹⁷.

Revolusi industri 4.0 berdampak ke berbagai sektor kehidupan manusia. Hal ini menjadikan teknologi sebagai basis dan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Globalisasi kemudian membuat dampak cukup luas di segala aspek kehidupan salah satunya dalam pendidikan¹⁸. Seperti yang telah diterapkan oleh Masyarakat Adat Cireundeu, pendidikan di era revolusi industri 4.0 haruslah mengedepankan teknologi informasi sesuai dengan zaman. Guru di era revolusi industri 4.0 tidak lagi menggunakan media atau metode ajar tradisional karena dunia telah memasuki era teknologi menjadi bagian dari hidup. Menyikapi revolusi industri 4.0, guru hendaknya mengembangkan kompetensi yang dimilikinya dimulai dari penggunaan media hingga metode belajar yang sesuai dan tepat sasaran. Oleh karena itu, pedagogik lama seharusnya tidak digunakan lagi. Pedagogik lama dapat digunakan namun kebaruan harus ada di dalamnya. Jika tidak maka, siswa akan terbelakang dan tidak mampu bersaing ditengah kemajuan zaman. Pedagogik guru dalam hal ini harus dipersiapkan dengan matang. Para guru

dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, tidak ketinggalan zaman, namun tetap berbudaya.

b. Pendidikan Lingkungan

Falsafah hidup kedua yang ada dalam kehidupan Masyarakat Adat Cireundeu adalah perlindungan hutan. Perlindungan kawasan hutan diaplikasikan oleh Masyarakat Adat Cireundeu dengan membagi kawasan hutan menjadi tiga. Pepohonan dan ekosistem di dalam kawasan hutan dibiarkan sebagaimana mestinya tanpa terganggu oleh aktifitas manusia. Hal ini sebagai wujud kecintaan Masyarakat Adat Cireundeu terhadap alam. Masyarakat Adat Cireundeu percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam oleh sebab itu manusia harus menjaga alam agar tidak rusak. Manusia hidup di lingkungan dan bergantung pada alam. Namun, jika lingkungan dan alam rusak, maka manusia akan menderita.

Masyarakat Adat Cireundeu memiliki keyakinan bahwa sebagai manusia yang hidup dari dan di alam, manusia sudah sepatutnya melindungi dan menjaga kelestariannya. Sekalipun revolusi industri 4.0 berbasis teknologi, namun ide-ide yang dikembangkan dalam penerapannya haruslah ramah lingkungan sesuai dengan keadaan alam disekitarnya. Berbagai produk ramah lingkungan diciptakan untuk lingkungan yang asri dan nyaman untuk ditinggali. Oleh karena itu, lingkungan sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup utamanya manusia. Hal ini karena alam merupakan bagian dari kehidupan manusia yang terpisahkan, sehingga upaya pelestarian alam menjadi hal penting dalam kehidupan manusia¹⁹.

Selain dalam hal teknologi, pendidikan juga merupakan bidang yang dipandang mampu menumbuhkan kecintaan pada lingkungan yang dapat dimulai ditumbuhkan dari pendidikan dasar hingga pendidikan

¹⁷ Nunuy Nurjanah dkk., "Regional Language Education in the Era of the Industrial Revolution Era 4.0: An Idea About Education in the Techno-pedagogy Perspective," *Journal of Physics: Conference Series* 1477, no. 4 (1 Maret 2020): 042068, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042068>.

¹⁸ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto, "TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21

SEBAGAI TUNTUTAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA GLOBAL" 1 (2016): 16.

¹⁹ Dede Margo Irianto dkk., "MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS MELALUI MODEL MULTILITERASI BERBASIS ECOPEDAGOGY APPROACH," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (13 Februari 2020): 81–90, <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.18820>.

tinggi. Pendidikan lingkungan telah berkembang sangat pesat di berbagai belahan dunia selama beberapa dekade dengan dampak positif yang melimpah terkait meningkatnya sikap dan perilaku lingkungan masyarakat²⁰. Siswa dibentuk oleh lingkungan dan mereka juga membentuk lingkungan, oleh karena itu mereka merupakan agen aktif dengan perasaan, nilai, dan minat yang bertindak di dalam dan di atas lingkungan²¹. Pengajaran yang diterapkan dapat berupa praktik penanaman pohon, reboisasi, pengelolaan limbah, dan lain-lain. Penerapannya kemudian dapat dikaitkan dengan teori yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan kurikulum sekolah berbasis pendidikan lingkungan juga dapat membantu terlaksananya pendidikan lingkungan bagi siswa dengan baik. Dari praktik-praktik tersebut diharapkan tumbuh kecintaan siswa terhadap lingkungan alam dan bumi tempat mereka berpijak

c. Pendidikan Kewirausahaan

Falsafah hidup ketiga adalah tentang pendidikan kewirausahaan. Masyarakat Adat Cireundeu menanam singkong atau ketela untuk dijadikan rasi sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Selain digunakan sebagai pengganti beras, singkong juga diolah menjadi berbagai makanan yang bernilai ekonomis. Makanan-makanan khas Cireundeu tersebut seperti *egg roll*, *cheese stick*, seroja, kicipir, kecimpring, dan lain-lain. Semua makanan tersebut berbahan dasar singkong khas Cireundeu. Rasanya yang manis dan gurih diharapkan mampu menggugah wisatawan yang berkunjung dan menjadikannya oleh-oleh untuk keluarga mereka di rumah.

Pedagogik kewirausahaan juga seharusnya menjadi hal wajib dalam menghadapi modernisasi dan revolusi industri 4.0. Untuk itu, pendidikan karakter dan kewirausahaan menjadi prioritas untuk

meningkatkan mutu pendidikan Indonesia²². Jadi, siswa di sekolah di didik tidak hanya menjadi bagaimana seorang karyawan tetapi juga menjadi pemimpin masa depan (pemimpin perusahaan, pemimpin organisasi, dan sebagainya). Ada 3 kategori dalam pendidikan kewirausahaan yaitu pendidikan kewirausahaan. Pertama, pendidikan kewirausahaan sebagai wirausaha, pendidikan kewirausahaan sebagai sains dan teknologi, dan pendidikan kewirausahaan sebagai pengembangan pribadi atau individu anak. Nilai-nilai kewirausahaan yang dapat ditanamkan seperti kreativitas, kerjasama, pantang menyerah, komunikatif, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut dapat mendorong anak untuk berpikir wirausaha. Berpikir wirausaha akan menghasilkan anak yang mampu bertahan hidup di tengah zaman yang semakin maju dan tidak menentu.

C. SIMPULAN

Berdasarkan data, temuan, dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai pedagogik dalam falsafah kehidupan Masyarakat Adat Cireundeu yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah. Falsafah-falsafah tersebut adalah "*ngindung ka waktu, mibapa ka jaman*", membagi hutan menjadi tiga kawasan, dan "*Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat*". Tiga falsafah hidup tersebut sangat erat kaitannya dengan ilmu mendidik atau pedagogik yang meskipun telah turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi, namun dianggap masih relevan sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu, terdapat tiga nilai pedagogik yang terdapat dalam falsafah hidup Masyarakat Adat Cireundeu. Nilai-nilai tersebut adalah tentang pentingnya pendidikan budaya, pendidikan

²⁰ Yuanchao Gong dkk., "Informal Learning in Nature Education Promotes Ecological Conservation Behaviors of Nature Reserve Employees—A Preliminary Study in China," *Global Ecology and Conservation* 31 (November 2021): e01814, <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2021.e01814>.

²¹ Geir Nyborg dkk., "Working Relationally with Shy Students: Pedagogical Insights from Teachers and Students," *Learning, Culture and Social Interaction* 33

(April 2022): 100610,

<https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2022.100610>.

²² Laksmi Dewi, Ahmad Yani, dan Asep Dudi Suhardin, "Nilai karakter kampung adat dalam pengembangan pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis etnopedagogis di sekolah dasar," 2014, <http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/204>.

lingkungan, dan pendidikan kewirausahaan. Guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut serta mengadopsi cara mengajar atau mendidik siswa dengan baik dan sesuai dengan tuntutan zaman namun tetap pada kaidah dan budaya yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat erat kaitannya untuk membangun dan membenahi pedagogik guru Indonesia yang selama ini mengalami disorientasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada sekolah, guru dan peneliti selanjutnya terkait dengan penggunaan nilai pedagogik yang terdapat dalam falsafah hidup Masyarakat Adat Cireundeu. Pertama, kepada sekolah diharapkan dapat mengembangkan kurikulum berdasarkan nilai pedagogik yang telah dijabarkan sebelumnya dalam falsafah hidup Masyarakat Adat Cireundeu, yakni pendidikan berbasis kebudayaan, lingkungan dan kewirausahaan. Kedua, kepada guru agar dapat meningkatkan dan membangun kemampuan pedagogik yang dimiliki dengan menjadikan falsafah hidup Masyarakat Adat Cireundeu sebagai sumber rujukan dalam melahirkan generasi penerus yang berbudaya namun tetap memiliki sikap adaptif untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji dan menggali lebih dalam falsafah hidup atau budaya Indonesia lagi yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru dan mengembangkan konsep pendidikan yang sejalan dengan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Adnan, dan Solihin Solihin. "KEYAKINAN MASYARAKAT ADAT DAN MODERNISASI DI KAMPUNG ADAT MASYARAKAT CIREUNDEU KOTA CIMAHI." *Jurnal Socio-Politica* 8, no. 1 (27 November 2018): 10–26.

Balqis, Putri, Nasir Usman, dan Sakdiah Ibrahim. "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SMPN 3

INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR," 2014, 14.

- Caraka Putra Bhakti dan Ika Maryani. "STRATEGI LPTK DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU" 1 (2016): 9.
- Dewi, Laksmi, Ahmad Yani, dan Asep Dudi Suhardin. "Nilai karakter kampung adat dalam pengembangan pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis etnopedagogis di sekolah dasar," 2014. <http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/204>.
- Gong, Yuanchao, Yang Li, Linxiu Zhang, dan Yan Sun. "Informal Learning in Nature Education Promotes Ecological Conservation Behaviors of Nature Reserve Employees—A Preliminary Study in China." *Global Ecology and Conservation* 31 (November 2021): e01814. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2021.e01814>.
- Habibullah, Achmad. "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (1 Desember 2012). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>.
- Hanurawan, Fattah. *Metode penelitian kualitatif: untuk ilmu psikologi*. 1 ed. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- . "Qualitative Research in Psychology" 1, no. 2 (2012): 13.
- Herlambang, Yusuf Tri. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara, 2018.
- . "Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 7, no. 1 (29 Juli 2016). <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>.
- Hermawan, Iwan. "KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM PENDIDIKAN," 2012, 10.
- Irianto, Dede Margo, Hana Yunansah, Yusuf Tri Herlambang, dan Tita Mulyati. "MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS MELALUI MODEL

- MULTILITERASI BERBASIS ECOPEDEAGOGY APPROACH.” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (13 Februari 2020): 81–90. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.18820>.
- Mundia Sari, Kiki, dan Heru Setiawan. “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (6 Maret 2020): 900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>.
- Nurjanah, Nunuy, Yusuf Tri Herlambang, B Hendrawan, dan Gilar Gandana. “Regional Language Education in the Era of the Industrial Revolution Era 4.0: An Idea About Education in the Techno-pedagogy Perspective.” *Journal of Physics: Conference Series* 1477, no. 4 (1 Maret 2020): 042068. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042068>.
- Nyborg, Geir, Liv Heidi Mjelve, Anne Edwards, W. Ray Crozier, dan Robert J. Coplan. “Working Relationally with Shy Students: Pedagogical Insights from Teachers and Students.” *Learning, Culture and Social Interaction* 33 (April 2022): 100610. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2022.100610>.
- Pezalla, Anne E, Jonathan Pettigrew, dan Michelle Miller-Day. “Researching the Researcher-as-Instrument: An Exercise in Interviewer Self-Reflexivity.” *Qualitative Research* 12, no. 2 (April 2012): 165–85. <https://doi.org/10.1177/1468794111422107>.
- Rahman, Abdul. “Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan.” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (11 Juli 2018): 83. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358>.
- Rosyada, Amrina, dan Edi Harapan. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Sekayu, Sumatera Selatan” 3, no. 1 (2021): 12.
- Sobri, Ahmad Yusuf. “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGI DI SEKOLAH DASAR,” 2017, 8.
- Wieduwilt, Nadine, Simone Lehl, dan Yvonne Anders. “Preschool Teachers’ Pedagogical Beliefs in the Field of Language Education.” *Teaching and Teacher Education* 101 (Mei 2021): 103296. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103296>.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto. “TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21 SEBAGAI TUNTUTAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA GLOBAL” 1 (2016): 16.